

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam membentuk individu dan memainkan peran penting bagi bangsa dan negara. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib untuk dilalui pada setiap pendidikan formal, terutama di sekolah dasar yaitu kelas 1 hingga kelas 6 (Khair, 2018). Pada perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik serta sebagai pendukung keberhasilan dalam mempelajari seluruh mata pelajaran (Fitria, 2024). Bahasa Indonesia ini merupakan sebuah bahasa nasional negara kesatuan republik Indonesia. Bahasa Indonesia itu sendiri memiliki fungsi sebagai : (1) lambang bangsa nasional, (2) identitas nasional, (3) alat pemersatu bangsa yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda. Memiliki fungsi yaitu: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di pendidikan, serta (3) bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional sebagai keperluan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan maupun teknologi modern (Suhairiani et al., 2018).

Permendikbud No. 21 Tahun 2016, menyatakan bahwa materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar difokuskan pada empat aspek keterampilan bahasa, meliputi kemampuan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis (Fitria, 2024). Pada tingkat permulaan, tantangan yang sering dihadapi dalam

permasalahan keterampilan berbahasa yaitu membaca dan menulis. Oleh karena itu, dengan sekolah memiliki sebuah mata pelajaran bahasa Indonesia mampu memiliki peranan yang saling terkait dalam meningkatkan keterampilan berbahasa pada tingkat permulaan yaitu membaca dan menulis. Membaca dan menulis menjadi penentu dalam keberhasilan dalam setiap mata Pelajaran, terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia (Subandiyah, 2015). Maka penelitian ini difokuskan pada keterampilan membaca dan menulis.

Wardani & Madiun (2020) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis sejak dini. Hal ini dilakukan karena ketika peserta didik menghadapi permasalahan dalam teks bacaan, mereka perlu memahami terlebih dahulu maksud dan tujuan dari teks tersebut (Karim & Fathoni, 2022). Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pokok permasalahan yang terdapat dalam bacaan tersebut, memungkinkan peserta didik untuk menyimpulkan esensi dari bacaan tersebut.

Menurut Kartika (2013) melalui proses belajar membaca dan menulis permulaan merupakan tahapan yang sangat signifikan bagi peserta didik sekolah dasar. Namun hal tersebut tidaklah mudah karena guru tentu harus menyampaikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada peserta didik yang belum diketahui sebelumnya. Pada anak tingkat kelas rendah, anak lebih merasa cepat bosan dalam pembelajaran, sehingga hal tersebut perlu dilakukan guru untuk kreatif dalam mengajar keterampilan membaca dan menulis (Kartika et al., 2013).

Membaca merupakan keterampilan fundamental yang sangat penting dalam kehidupan suatu masyarakat modern. Membaca mampu mengembangkan wawasan dengan mendapatkan informasi melalui isi bacaan, dengan membaca kita akan mendapat hal informasi yang dibutuhkan (Ramadhani et al., 2024). Membaca merupakan masalah yang sering dialami terutama dalam kelas awal pada sekolah dasar (Kartika et al., 2013). Sehingga kebiasaan membaca ini harus dilatih terus menerus terutama bagi peserta didik sekolah dasar, bila siswa terbiasa melakukan membaca, kebiasaan tersebut mampu membantu dalam mengembangkan kecintaannya terhadap membaca hingga dewasa.

Khotimah dkk, (2016) menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan melisankan atau membaca sekedar dalam hati dengan melihat tulisan dalam teks bacaan. Keterampilan membaca secara teratur dapat membantu dalam memperkaya kosakata, memahami tata bahasa, dan meningkatkan pemahaman tentang Bahasa (Fitriani & Nurjamaludin, 2020). Di Indonesia terutama di sekolah jenjang dasar merupakan sebagai salah satu tempat dipercaya memiliki peran sentral untuk membentuk keterampilan membaca dan menulis siswa. Sejalan dengan pendapat Anggia & Ariawan (2017) menyatakan bahwa membaca pada tingkat dasar adalah suatu proses belajar mengenal bahasa tulisan, di mana siswa harus dapat mengenali lambang-lambang bunyi dari bahasa tersebut (Tauhid et al., 2023).

Menulis merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran yang dialami peserta didik selama menempuh di sekolah (Febriyanto, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro dalam (Febriyanto, 2018) bahwa

“Menulis merupakan salah satu perwujudan terakhir dari keterampilan berbahasa yang telah dikuasai setelah mereka menguasai keterampilan mendengar, membaca, berbicara dalam pembelajaran Bahasa”. Menulis merupakan keterampilan berbahasa bersifat produktif karena melibatkan pembuatan gagasan, pikiran dan perasaan.

Menulis dapat disimpulkan bahwa, menulis bukan hanya sebagai proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga sebagai tahap akhir dari perkembangan berbahasa yang menjadi bentuk ekspresi terakhir dari keterampilan berbahasa lainnya yang bersifat produktif. Pada tingkat sekolah dasar, fokus keterampilan membaca dan menulis ialah agar peserta didik mampu memahami apa yang telah ia dapat sehingga dapat di tuangkan dalam tulisan dengan intonasi yang benar. Sedangkan tujuannya ialah peserta didik mampu mengungkapkan ide atau gagasan yang di pahami dalam bentuk huruf, kalimat, paragraf, dan teks tulisan. Namun pada kenyataannya pembelajaran membaca dan menulis masih menjadi tantangan bagi guru sekolah dasar akan sebuah masalah membaca dan menulis terutama pada tingkat kelas bawah.

Febriana (2017) menyatakan bahwa keterampilan membaca menulis merupakan hal yang saling terkait, keterampilan membaca memiliki dampak pada keterampilan menulis, sementara keterampilan menulis membutuhkan pengetahuan dan beberapa ide yang akan dituangkan melalui tulisan, dengan pengetahuan dan beberapa ide tersebut didapatkan dari kegiatan membaca tersebut. keterampilan menulis yang baik tidak akan diperoleh tanpa keterampilan membaca yang baik (Damariswara & Setyo Jadmiko, 2022),

Berdasarkan data *Internasional of Achievement in Written Composition* mengemukakan bahwa “Indonesia memiliki budaya menulis dan membaca yang masih di bawah rata-rata. Budaya lisan masih dominan di Indonesia, karena banyak orang sering berbicara dari pada membaca dan menulis”. Hal tersebut sejalan dengan hasil test oleh dua proyek bank dunia yaitu *Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)* dan *Basic Education Project (BEP)* bahwa hasilnya hanya 16% anak menulis tanpa kesalahan ejaan serta 52% anak dapat menulis dengan ejaan baik, sedangkan 30% lebih kasus menulis dengan tingkat ejaan yang sangat parah. 58 % siswa mampu menulis lebih dari setengah halaman, dan 44% diantaranya memperlihatkan isi tulisan yang baik, dengan gagasan yang diungkapkan secara jelas, dan urutan logis (Febriyanto, 2018).

Tahap awal di kelas II sekolah dasar, keterampilan membaca dan menulis peserta didik masih berada pada tahap permulaan dengan tingkat pemahaman yang rendah. Membaca permulaan hanya berfokus pada kejelasan lafal dan ucapan huruf pada kalimat. Sehingga hal tersebut tentu menjadi kesulitan dalam mengikuti dan pencapaian sebuah tujuan memahami isi bacaan pada pembelajaran (Wibowo & Winarni, 2023) .

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara yang dilaksanakan di kelas II SD Muhammadiyah Purbayan Yogyakarta terdapat 2 dan 6 siswa masih di eja dari 24 siswa, atau 30% yang kurang dalam membaca dan menulis kosakata pada sebuah teks cerita. Hal tersebut terjadi karena kurangnya motivasi belajar, rendahnya kemampuan anak dalam melakukan keterampilan membaca dan menulis serta kurang tepatnya guru dalam pemilihan model pembelajaran

pada kegiatan belajar dan mengajar. Maka terjadinya ketidak inginan minat dan antusias peserta didik dalam melakukan belajar. Dari hasil tersebut anak akan lebih termotivasi bila belajar dengan temannya yang mampu dalam keterampilan membaca dan menulis tersebut. Masalah yang terjadi yaitu, guru tidak membuat kelompok secara heterogen, maka yang terjadi guru kurang tepat dalam mengambil model pembelajaran. Sistem pembelajaran yang terjadi biasanya masih menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru atau pembelajaran bersifat teacher center. Sehingga faktor internal dan eksternal yang terjadi perlu diperhatikan bagi guru yaitu dengan memperhatikan apa yang diinginkan anak, setelah itu guru mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi anak tersebut.

Menurut Puspita (2018) Rendahnya kemampuan siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari rendahnya keterampilan membaca dan menulis yaitu disebabkan dari diri peserta didik itu sendiri, terutama dalam rendahnya minat membaca dan menulis serta rendahnya kebiasaan untuk terus belajar (Tjoen & Samsudin, 2022). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muslim et al. (2017) menyatakan bahwa Minat merupakan kecenderungan atau keinginan yang kuat untuk menyukai atau terlibat dalam suatu kegiatan tersebut.maka Ketika seseorang memiliki minat terhadap suatu hal, maka hal tersebut akan lebih memperhatikan, menarik dan terlibat dalam kegiatan tersebut dengan senang (Hadi et al., 2023) . Sehingga tanpa adanya minat seseorang akan sulit untuk memahami bacaan, sebaliknya jika seorang itu minat maka seseorang itu akan mudah dan tidak mengalami

dalam memahami isi bacaan, karena dengan minat seseorang dapat tergoyah dengan melakukan hal tersebut.

Faktor eksternal menurut Nihayah (2015) rendahnya minat membaca ialah faktor yang berasal dari luar seseorang tersebut. Ada beberapa faktor yaitu, ketersediaan bahan bacaan yang belum sesuai, sarana dan prasarana pembelajaran, pengaruh lingkungan, peran orang tua maupun guru serta teknologi yang dapat membuat seseorang tersebut ketergantungan (Hadi et al., 2023). Sehingga dari faktor tersebut harus terus diperbaiki dengan dimana orang tua harus mampu mendampingi apa kurangnya pada anak tersebut selain orang tua, peran guru juga perlu untuk memilih model maupun strategi belajar yang tepat dalam mengatasi masalah rendahnya keterampilan membaca.

Pada sekolah dasar, peserta didik diharuskan hafal huruf, melafalkan vokal kata menghubungkan suku kata untuk meningkatkan membaca. Rendahnya membaca yang ditemukan peserta didik kelas II SD Muhammadiyah purbayan ketika melafalkan bacaan peserta didik yang belum menguasai yaitu penambahan huruf dibelakang kosakata seperti “ng“ dan huruf vokal yang dijadikan satu seperti “pr” misal kata ‘proklamasi’. Peserta didik masih harus membaca secara dieja, dan masih ada yang dibantu. Kesulitan membaca tersebut membuat minat dan kemampuan membaca menjadi kurang. Hal ini dikarenakan rendahnya keterampilan membaca siswa diakibatkan dari kemampuan yang dimiliki dari anak tersebut terbilang sangat kurang.

Peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dalam membaca akan mengalami kesulitan menerima pembelajaran, Sehingga peserta didik pun akan kesulitan dalam menulis. Menulis pada peserta didik kelas II Muhammadiyah Purbayan ini terdapat indikator yang masih belum dikuasai yaitu keterpaduan dengan kalimat dalam menjawab soal pada sebuah teks. Serta indikator menulis yaitu, ejaan, jelasnya huruf serta kesesuaian objek. Peserta didik masih belum secara otomatis menuliskan kesesuaian objek dalam sebuah teks maupun gambar.

Kemampuan membaca teks pada bacaan dalam menemukan kosakata lalu menulis kosakata yang telah ditemukan dalam sebuah teks masih belum secara otomatis dikuasai oleh peserta didik kelas II SD Muhammadiyah Purbayan Yogyakarta. Terdapat 8 anak yang kurang dalam kemampuan membaca dan menulisnya tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi yang membuat peserta didik menjadi kurang dalam kemampuannya untuk melakukan pembelajaran terutama dalam keterampilan membaca dan menulis, sehingga dengan belajar bersama peserta didik yang sudah mampu dalam keterampilan tersebut akan membuatnya termotivasi.

Permasalahan tersebut terjadi, yang membuat peserta didik kurang dalam kemampuan melakukan keterampilan membaca dan menulis. Seorang guru harus lebih memperhatikan lagi pada masalah anak yang masih kurang mampunya dalam membaca dan menulis. Maka yang perlu dilakukan yaitu agar guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat dan ideal sesuai permasalahan tersebut, yaitu dalam pembelajaran Bahasa. Model pembelajaran

cooperative integrated reading and composition (CIRC), model yang ideal dalam permasalahan keterampilan membaca dan menulis. Pemilihan dan penggunaan model tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mampu membuat peserta didik bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Ariana dkk, (2023) model CIRC merupakan model kooperatif, dimana peserta didik dibimbing dan diarahkan agar aktif bekerja sama antar peserta didik, maka pembelajaran menjadi efektif dan efisien dalam segi waktu (Ariana et al., 2023).

Upaya memilih model pembelajaran CIRC ini agar tujuan pembelajaran pada keterampilan membaca dan menulis bagi siswa yang kurang mampu membaca dalam menemukan kosakata pada teks cerita dapat meningkat. Sejalan dengan pendapat Suprijono menyatakan bahwa CIRC ini merupakan hasil evaluasi permasalahan-permasalahan konvensional dalam proses pembelajaran membaca, menulis dan seni berbahasa (Adawiyah et al., 2020). Menurut Sumiyani et al. (2019) model pembelajaran CIRC dikembangkan oleh Stevens, Madden, Slavin, dan Farnish, bahwa model pembelajaran CIRC adalah model yang diterapkan pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi membaca dan menulis, menentukan ide pokok atau suatu topik pembahasan dengan sesuai dan tepat yang dilakukan peserta didik mampu bertanggung jawab secara berkelompok heterogen (Putri & Astuti, 2024).

Pemilihan model ini karena pada pembelajaran bahasa Indonesia, model CIRC ini dianggap dapat menyelesaikan masalah terkait pembelajaran bahasa terutama dalam keterampilan membaca dan menulis (Fitriani & Nurjamaludin, 2020). Sejalan dengan pendapat Sumarni dalam (Susilawati et al., 2023) model

CIRC adalah sebuah program pembelajaran lengkap yang bertujuan untuk keterampilan membaca dan menulis pada peserta didik kelas dasar pada tingkat tinggi maupun menengah. Sehingga, model tersebut dirancang sebagai bagian dari kurikulum yang komprehensif, ditujukan khusus untuk kelas 2 hingga 8 dalam pembelajaran membaca. Sehingga model CIRC ini bisa dijadikan sebagai jalan alternatif bagi keterampilan membaca sekaligus keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa. Namun, model CIRC ini merupakan model komprehensif untuk mengajari membaca, menulis, dan seni Bahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar (Nurhidayah et al., 2017). Sehingga mampu membuat membaca permulaan ini menjadi berkemampuan tingkat tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam sistem pembelajaran dengan berkelompok yang bersifat heterogen. Maksudnya adalah dengan model ini mampu menghubungkan atau mencampurkan antara peserta didik yang memiliki kemampuan keterampilan membaca dan menulis yang cukup mampu, hingga yang kurang kemampuannya terhadap keterampilan tersebut. Pencampuran ini bermaksud agar peserta didik yang kurang mampu dalam keterampilan tersebut mampu dalam melakukan keterampilan membaca dan menulis kosakata pada teks cerita yang ditemukan secara berkelompok heterogen tersebut, sehingga mereka mampu belajar satu sama lain dan memadukan kelebihan mereka punya, yang mampu memberikan ajaran bagi peserta didik yang kurang dalam kemampuan keterampilan tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tertarik untuk meneliti hal tersebut untuk mengetahui efektifkah model pembelajaran CIRC pada siswa yang masih kurang dalam keterampilan membaca dan menulis permulaan. Permasalahan tersebut sehingga mengambil judul yaitu “Efektivitas *Cooperative Integrated Reading and Composition* Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Peserta Didik Kelas II SD Muhammadiyah Purbayan Yogyakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan teridentifikasi di SD Muhammadiyah Purbayan adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca terdapat indikator yaitu, pelafalan dan penggunaan frasa yang tepat. Pada kenyataannya peserta didik masih sulit dalam melafalkan sebuah tulisan sehingga peserta didik masih belum lancar dalam kemampuan keterampilan membaca.
2. Keterampilan menulis terdapat indikator yaitu, kesesuaian kalimat dengan objek dan penggunaan kata dalam kalimat yang tepat. Pada kenyataannya peserta didik masih kurang dalam kedua indikator tersebut.
3. Peserta didik akan termotivasi bila belajar dengan teman yang mampu dalam pengetahuannya. Pada kenyataannya pembelajaran hanya berpusat pada guru dan kurangnya motivasi dari peserta didik lainnya,
4. Model CIRC merupakan model yang tepat dalam pembelajaran Bahasa terutama dalam keterampilan membaca dan menulis. Nyatanya dalam

pembelajaran guru belum menerapkan model CIRC dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian agar berjalan sesuai dengan penelitian dan mempermudah dalam pengambilan serta pengolahan data. Berdasarkan paparan tersebut maka, pembatasan penelitian ini akan memfokuskan masalah pada keterampilan membaca dan menulis yang belum dikuasai oleh peserta didik kelas II di dalam kelas, sehingga penggunaan model pembelajaran CIRC perlu digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas model *cooperative integrated reading and composition* terhadap keterampilan membaca cerita pendek peserta didik kelas II SD Muhammadiyah Purbayan Yogyakarta?
2. Bagaimana efektivitas model *cooperative integrated reading and composition* terhadap keterampilan menulis peserta didik kelas II SD Muhammadiyah Purbayan Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektivitas model *cooperative integrated reading and composition* terhadap keterampilan membaca teks bacaan peserta didik kelas II SD Muhammadiyah Purbayan Yogyakarta
2. Untuk mengetahui efektivitas model *cooperative integrated reading and composition* terhadap keterampilan menulis peserta didik kelas II SD Muhammadiyah Purbayan Yogyakarta

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, diperoleh manfaat penelitian dalam penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan agar mampu memberikan ilmu di bidang pengetahuan khususnya guru kelas yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* di kelas untuk usaha dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik.
- b. Pemanfaatan model pembelajaran pada saat pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa.
- c. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi. Informasi dalam penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan berfokus pada aspek-aspek yang lebih spesifik atau detail terkait topik tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

1. Dapat memberikan motivasi dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan.
2. Memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran keterampilan membaca dan menulis dengan menggunakan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

b. Bagi Guru

1. Sebagai masukan dalam pemilihan model pembelajaran.
2. Dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengidentifikasi hambatan yang mungkin akan dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran terutama dalam Upaya meningkatkan keterampilan membaca.

c. Bagi Sekolah

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas Pendidikan sekolah masa yang akan datang.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam menentukan suatu kebijakan. Sehingga dengan pemilihan model yang tepat akan mampu mempengaruhi peningkatan keterampilan Bahasa bagi peserta didik

d. Bagi peneliti

1. Sarana untuk mendapatkan pengetahuan yang didapatkan berdasarkan wawasan dan pengalaman selama proses penelitian dilakukan.
2. Upaya memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Universitas Ahmad Dahlan.